

Miskonsepsi Feminisme di Kalangan Perempuan dalam Budaya Patriarki

Misunderstandings of Feminism Among Women in Patriarchal Societies

Muhammad Yazid Zidan¹, Muhammad Satrio Adhi Wicaksono², Ika Arinia Indriyany³

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 February 2026

Revised 25 February 2026

Accepted 27 February 2026

Available online 15 March 2026

Keywords: feminism, patriarchy, gender construction, misconceptions of feminism, gender equality

Keywords : *feminisme, patriarki, konstruksi gender, miskonsepsi feminisme, kesetaraan gender.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan yang terus muncul dalam dinamika sosial di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah diarahkan untuk memperkuat prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, praktik relasi yang tidak seimbang masih dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam konteks ini, feminisme sebagai gerakan yang mengkritik ketimpangan gender justru sering disalahpahami sebagai gerakan yang menentang laki-laki atau dianggap bertentangan dengan nilai budaya dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana feminisme dipersepsikan dalam masyarakat Indonesia serta bagaimana budaya patriarki berperan dalam mempertahankan kesalahpahaman tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi resmi yang relevan dengan kajian feminisme dan patriarki. Kerangka teori yang digunakan adalah feminisme post-strukturalis Judith Butler yang menekankan bahwa identitas gender dibentuk melalui konstruksi sosial dan pengulangan norma budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa miskonsepsi terhadap feminisme tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya literasi gender, tetapi juga oleh

internalisasi nilai-nilai patriarki yang telah lama dinormalisasi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut direproduksi melalui keluarga, pendidikan, media, dan praktik budaya yang membentuk standar perempuan ideal. Oleh karena itu, pemahaman feminisme yang lebih kontekstual menjadi penting untuk mendorong diskusi yang lebih konstruktif mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

Gender inequality remains an ongoing issue within Indonesia's social dynamics. Although various policies have been introduced to strengthen the principle of equality between men and women, unequal gender relations can still be observed in both domestic and public spheres. In this context, feminism, which seeks to challenge gender inequality, is often misunderstood as a movement that opposes men or as an ideology that contradicts cultural values and social norms. This study aims to examine how feminism is perceived within Indonesian society and how patriarchal culture contributes to maintaining such misconceptions. This research employs a qualitative approach using a literature study method based on academic journals, scholarly books, and official publications related to feminism and patriarchy. The theoretical framework applied in this study is Judith Butler's post-structuralist feminism, which emphasizes that gender identity is socially constructed through the repeated performance of cultural norms. The findings indicate that misconceptions about feminism are not only influenced by limited gender literacy but also by the internalization of patriarchal values that have long been normalized within social life. These values are reproduced through family structures, educational institutions, media representations, and cultural practices that shape the image of the "ideal woman." Therefore, a more contextual understanding of feminism is necessary to foster a more constructive discussion on gender equality in Indonesian society.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender masih menjadi isu yang terus muncul dalam dinamika sosial di Indonesia. Berbagai kebijakan negara memang telah mengarah pada upaya memperkuat prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam praktik sehari-hari relasi yang tidak

*Corresponding Author

E-mail addresses: 6670230123@untirta.ac.id, 6670230116@untirta.ac.id, ika.arinia@untirta.ac.id

seimbang masih dapat ditemukan dalam banyak ruang kehidupan. Hal ini terlihat tidak hanya dalam ranah publik seperti dunia kerja atau politik, tetapi juga dalam kehidupan domestik dan dalam berbagai norma sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan. Bagi sebagian masyarakat kondisi tersebut sering kali tidak dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan justru dipahami sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya terjadi. Pandangan ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga dibentuk oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam kebudayaan. Konstruksi tersebut kemudian mempengaruhi cara masyarakat menilai apa yang dianggap sebagai peran yang pantas bagi laki-laki maupun perempuan.

Sejumlah kajian gender menunjukkan bahwa pola relasi seperti ini berkaitan erat dengan keberadaan sistem patriarki. Patriarki merujuk pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dalam struktur kekuasaan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Walby, 1990). Dalam sistem tersebut, laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, sedangkan perempuan cenderung diposisikan dalam peran yang bersifat domestik atau subordinat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik-praktik patriarkal sering kali dilegitimasi melalui nilai budaya dan norma sosial yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Pembagian peran antara laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga sering dipahami sebagai sesuatu yang bersifat alamiah. Padahal, pembagian peran semacam ini sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sejarah dan budaya yang panjang (Fakih, 2013). Ketika konstruksi tersebut terus direproduksi melalui berbagai praktik sosial, maka ketimpangan relasi gender dapat dengan mudah dianggap sebagai sesuatu yang normal.

Situasi ini juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang feminisme. Di Indonesia, istilah feminisme sering kali menimbulkan respons yang cukup beragam. Tidak sedikit orang yang langsung mengasosiasikan feminisme dengan gerakan yang menentang laki-laki atau bahkan dianggap merusak nilai keluarga. Persepsi semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap feminisme masih sangat dipengaruhi oleh stereotip yang berkembang dalam ruang sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap feminisme masih cukup kuat dalam masyarakat Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menemukan bahwa sebagian responden memandang feminisme sebagai gerakan yang terlalu radikal dan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian perempuan justru enggan mengidentifikasi dirinya sebagai feminis meskipun mereka menyadari adanya ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena istilah feminisme sering dikaitkan dengan citra negatif yang berkembang dalam masyarakat (Ningrum, 2021).

Kesalahpahaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pengaruh nilai patriarki dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai patriarkal tidak hanya diwariskan melalui keluarga, tetapi juga melalui berbagai institusi sosial seperti pendidikan, media, dan budaya populer. Dalam banyak situasi, nilai-nilai tersebut bahkan diterima tanpa disadari sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Akibatnya, praktik-praktik yang sebenarnya mereproduksi ketidaksetaraan gender sering kali dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir juga turut mempengaruhi cara masyarakat memahami feminisme. Informasi mengenai feminisme memang semakin mudah diakses oleh publik. Akan tetapi, informasi yang beredar tidak selalu disampaikan secara utuh. Dalam banyak kasus, feminisme justru direpresentasikan secara sederhana atau bahkan dipelintir sehingga memunculkan gambaran yang tidak sepenuhnya mencerminkan tujuan dari gerakan tersebut. Kajian akademik

mengenai feminisme di Indonesia sebenarnya telah berkembang cukup luas. Berbagai penelitian telah membahas isu perempuan dalam konteks hukum, politik, maupun budaya. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana feminisme dipersepsikan oleh masyarakat masih relatif terbatas (Wibowo, 2022). Padahal cara masyarakat memahami feminisme memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan wacana kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana feminisme sering disalahpahami dalam masyarakat Indonesia serta bagaimana budaya patriarki berperan dalam mempertahankan kesalahpahaman tersebut. Fokus utama kajian ini adalah melihat hubungan antara konstruksi budaya patriarki dan persepsi masyarakat terhadap feminisme. Penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama, yaitu mengapa feminisme sering disalahpahami bahkan oleh perempuan itu sendiri, bagaimana nilai-nilai patriarki dinormalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, serta mengapa praktik-praktik patriarki sering dibungkus sebagai bagian dari tradisi atau norma sosial yang dianggap wajar. Melalui pendekatan studi literatur, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya patriarki dan miskonsepsi terhadap feminisme. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam memperkaya diskusi mengenai kesetaraan gender dalam konteks masyarakat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Feminisme

Feminisme secara akademik tidak dapat dipahami sebagai kebencian terhadap laki laki. Wibowo (2022) menjelaskan bahwa feminisme Indonesia berkaitan dengan perjuangan hak perempuan, kesetaraan gender, dan penolakan terhadap diskriminasi. Dari pengertian ini, terlihat bahwa feminisme tidak diarahkan untuk memusuhi laki laki sebagai individu, melainkan untuk mengkritik struktur sosial yang membuat subordinasi perempuan dianggap wajar. Butler (2006) juga menunjukkan bahwa identitas gender tidak hadir secara netral, karena dibentuk melalui norma sosial yang terus diulang. Dengan demikian, feminisme harus dipahami sebagai kritik terhadap relasi kuasa berbasis gender, bukan sebagai ekspresi emosional anti laki laki.

Dalam konteks Indonesia, feminisme berkembang di tengah masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh adat, moralitas keluarga, tafsir keagamaan, dan norma kepantasan. Syamsiyatun (2023) menunjukkan bahwa gerakan perempuan Muslim di Indonesia bergerak di antara arus konservatisme, tradisionalisme, dan strategi jalan tengah yang lebih kontekstual. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa feminisme Indonesia bukan wacana tunggal dan bukan pula tiruan mentah dari Barat. Sebaliknya, feminisme berkembang melalui negosiasi dengan kondisi sosial lokal. Karena itu, penolakan terhadap feminisme sering kali tidak lahir dari pembacaan akademik, tetapi dari anggapan bahwa feminisme tidak sesuai dengan identitas perempuan yang dianggap ideal dalam masyarakat.

Pembacaan semacam itu menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan akar budaya persoalan perempuan di Indonesia. Asmarani (2017) menegaskan bahwa persoalan perempuan harus dibaca dalam perspektif kebudayaan, karena subordinasi perempuan sering bekerja melalui tradisi, kebiasaan, dan simbol sosial yang telah lama dinormalisasi. Feminisme kemudian hadir sebagai alat kritik untuk menilai ulang unsur unsur budaya yang justru melegitimasi ketimpangan gender. Jadi, ketika feminisme mempersoalkan pembagian kerja domestik yang timpang, kontrol terhadap tubuh perempuan, atau standar moral ganda, yang sedang dibongkar bukan budaya secara keseluruhan, melainkan bagian dari budaya yang mempertahankan ketidakadilan.

Kesalahpahaman terhadap feminisme muncul ketika masyarakat lebih mengenal citra karikaturalnya daripada isi teoretisnya. Feminisme sering dituduh merusak keluarga, menolak kodrat perempuan, atau mendorong perempuan melawan laki laki. Padahal, Wibowo (2022) menempatkan feminisme dalam horizon perjuangan melawan diskriminasi, sedangkan Butler (2006) menunjukkan bahwa banyak hal yang dianggap kodrati sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam konteks Indonesia, Syamsiyatun (2023) juga memperlihatkan bahwa feminisme dapat berkembang dalam bentuk yang moderat, negosiatif, dan kontekstual. Karena itu, fokus penelitian ini harus diletakkan dengan tegas pada feminisme sebagai objek yang disalahpahami, bukan sebagai ideologi yang memang anti laki laki.

Konsep Patriarki

Patriarki dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai fokus utama, melainkan sebagai konteks yang menjelaskan mengapa feminisme sering dipersepsikan secara negatif. Apriliandra dan Krisnani (2021) menunjukkan bahwa kuatnya budaya patriarki di Indonesia masih berhubungan erat dengan perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Artinya, perempuan tidak hidup dalam ruang sosial yang netral, tetapi di dalam sistem yang telah lebih dahulu mengatur posisi, peran, dan ruang gerak.

Clarissa (2023) menjelaskan bahwa budaya patriarki merupakan konstruksi sosial yang diwariskan terus menerus sehingga posisi subordinat perempuan tampak seperti sesuatu yang alami. Dalam praktik sosial, laki laki lebih mudah diasosiasikan dengan kepemimpinan, otoritas, dan rasionalitas. Sebaliknya, perempuan lebih sering diasosiasikan dengan kepatuhan, kelembutan, dan tanggung jawab domestik. Karena pola ini terus diulang, masyarakat kerap memahaminya sebagai kodrat. Padahal, pembagian tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang diberi legitimasi budaya.

Asmarani (2017) menunjukkan bahwa persoalan perempuan di Indonesia berakar kuat dalam praktik kebudayaan. Dalam kondisi seperti itu, patriarki tidak selalu hadir sebagai larangan terbuka, tetapi lebih sering tampil sebagai kewajiban yang dibungkus moralitas dan tradisi. Di sinilah relevansi pembahasan patriarki bagi penelitian ini. Patriarki membantu menjelaskan medan sosial yang membuat feminisme, sebagai kritik terhadap ketidakadilan, justru tampak bertentangan dengan kepatutan sosial. Dengan kata lain, patriarki di sini berfungsi sebagai latar analitis untuk membaca miskonsepsi feminisme.

Dimensi patriarki juga terlihat secara material. Nuraeni dan Suryono (2021) menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia masih dipengaruhi kuat oleh faktor budaya. Sejalan dengan itu, Fardani et al. (2025) menemukan bahwa budaya patriarki, norma sosial, pendidikan, dan kebijakan yang belum inklusif masih menjadi hambatan penting bagi partisipasi kerja perempuan. Data Badan Pusat Statistik (2025) yang mencatat Indeks Ketimpangan Gender Indonesia tahun 2024 sebesar 0,421 memperlihatkan bahwa ketimpangan gender masih nyata, meskipun ada perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Karena itu, patriarki tidak hanya bekerja pada tingkat simbolik, tetapi juga berdampak pada akses perempuan terhadap peluang dan pemberdayaan.

KERANGKA TEORI

Feminisme Post Strukturalis Judith Butler

Kerangka teori utama penelitian ini adalah feminisme post strukturalis Judith Butler. Butler (2006) menolak pandangan bahwa gender merupakan ekspresi langsung dari jenis kelamin biologis. Menurutnya, gender dibentuk melalui performativitas, yaitu pengulangan tindakan, bahasa, simbol, dan norma sosial yang secara terus menerus mendisiplinkan subjek sampai identitas tertentu tampak alamiah. Perspektif ini penting karena membantu menjelaskan bahwa

citra perempuan ideal bukan fakta netral, melainkan hasil produksi sosial yang terus dipertahankan.

Dalam perspektif Butler, perempuan tidak dilahirkan dengan seperangkat peran sosial yang tetap. Sebaliknya, perempuan dibentuk melalui norma yang terus diulang dalam keluarga, sekolah, media, dan ruang keagamaan. Putri dan Poerwandari (2023) menunjukkan bahwa konstruksi kesalehan perempuan dalam wacana keagamaan sering melekatkan perempuan dengan domestisitas, ketaatan, dan pengendalian diri. Ketika gambaran semacam itu diterima sebagai inti moralitas perempuan, maka feminisme akan tampak menyimpang karena ia menggugat definisi perempuan baik yang telah dinormalisasi.

qIsti'anah (2017) memperlihatkan bahwa identitas perempuan Muslim dapat dibentuk dalam kerangka moral yang sangat normatif. Sementara itu, Yuliatin (2019) menunjukkan bahwa relasi laki laki dan perempuan di ruang domestik dan publik masih sering dipahami secara timpang. Dua kajian ini membantu menjelaskan mengapa perempuan sendiri dapat ikut mereproduksi pandangan negatif terhadap feminisme. Penolakan terhadap feminisme tidak lahir dari kekosongan, tetapi dari internalisasi norma yang telah lebih dahulu membentuk cara pandang tentang kepantasan, kesalehan, dan kehormatan perempuan.

Dengan demikian, teori Butler memperjelas hubungan antara fokus penelitian dan konteks sosialnya. Fokus utama tetap feminisme, sebab yang hendak dijelaskan adalah salah tafsir terhadap feminisme. Sementara itu, patriarki dan konstruksi gender dipakai untuk menjelaskan bagaimana salah tafsir tersebut dibentuk. Jadi, teori feminisme post strukturalis memberi dasar kuat bagi penelitian ini untuk membaca miskonsepsi feminisme sebagai hasil produksi makna dalam budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, persepsi, dan konstruksi sosial mengenai feminisme di kalangan perempuan. Objek penelitian tidak cukup dijelaskan dengan angka semata, sebab yang ingin dibedah adalah cara feminisme dimaknai, disalahpahami, dan dibingkai dalam konteks budaya patriarki. Pilihan metode ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu yang menggunakan studi pustaka untuk membaca feminisme Indonesia dan budaya patriarki secara kritis, seperti yang terlihat pada karya Wibowo (2022) serta Apriliandra dan Krisnani (2021).

Sumber data penelitian terdiri atas jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan publikasi resmi yang relevan dengan tema feminisme, budaya patriarki, konstruksi gender, relasi domestik dan publik, serta ketimpangan sosial perempuan di Indonesia. Literatur mengenai feminisme Indonesia digunakan untuk memperjelas definisi dan posisi konseptual feminisme. Dalam hal ini, Wibowo (2022) dan Syamsiyatun (2023) menjadi rujukan penting untuk menjelaskan bahwa feminisme di Indonesia bersifat kontekstual. Literatur tentang patriarki digunakan untuk menerangkan kondisi sosial yang membentuk persepsi negatif terhadap feminisme, sebagaimana tampak dalam kajian Apriliandra dan Krisnani (2021), Clarissa (2023), dan Asmarani (2017). Sementara itu, data mengenai partisipasi kerja perempuan, kerja perawatan tak berbayar, dan IKG digunakan untuk menunjukkan bahwa persoalan yang dibahas memiliki dimensi empiris yang nyata, bukan sekadar wacana abstrak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, pengelompokan, dan perbandingan berbagai sumber yang relevan. Dalam proses ini, peneliti memetakan tema tema utama seperti definisi feminisme, pembentukan citra perempuan ideal, domestifikasi perempuan, standar moral berbasis gender, dan sumber sumber salah tafsir

terhadap feminisme. Kerangka Asmarani (2017) digunakan untuk membaca perempuan dalam bingkai kebudayaan, sedangkan Butler (2006) serta Putri dan Poerwandari (2023) digunakan untuk membaca bagaimana norma membentuk identitas perempuan dan persepsi terhadap feminisme.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan analisis konseptual. Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola berulang dalam literatur, seperti pengaitan feminisme dengan sikap anti laki laki, penekanan peran domestik perempuan, dan pembingkai budaya sebagai legitimasi subordinasi. Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk menghubungkan feminisme, patriarki, dan konstruksi gender ke dalam satu bangunan argumen yang sistematis. Melalui dua teknik ini, penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa miskonsepsi feminisme memang ada, tetapi juga menjelaskan mengapa ia muncul dan bertahan di kalangan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miskonsepsi Feminisme sebagai Gerakan Anti-Laki-Laki

feminisme masih sering dipahami secara keliru. Salah satu pandangan yang cukup dominan adalah anggapan bahwa feminisme merupakan gerakan yang menentang laki-laki atau berusaha menggantikan dominasi laki-laki dengan dominasi perempuan. Persepsi ini muncul dalam berbagai perdebatan di ruang publik, terutama di media sosial, di mana feminisme sering direpresentasikan secara sederhana dan tidak jarang dilekatkan dengan citra yang negatif. Akibatnya, istilah feminisme sering dipahami secara reduktif dan terlepas dari konteks akademiknya. feminisme tidak diarahkan kepada laki-laki sebagai individu. Feminisme justru berfokus pada kritik terhadap struktur sosial yang menghasilkan ketimpangan relasi gender.

Menurut Tong dan Botts (2018), feminisme merupakan kerangka pemikiran yang bertujuan mengidentifikasi dan mengkritik berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam struktur sosial, politik, maupun budaya. Dengan kata lain, fokus utama feminisme adalah pada sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Miskonsepsi terhadap feminisme juga berkaitan dengan rendahnya literasi gender dalam masyarakat. Informasi mengenai feminisme sering kali disebarkan melalui narasi yang tidak utuh atau bahkan disederhanakan secara berlebihan. Dalam banyak kasus, diskusi mengenai feminisme di ruang publik cenderung bersifat emosional dan tidak didasarkan pada pemahaman konseptual yang memadai. Wibowo (2022) menjelaskan bahwa dalam diskursus populer, feminisme sering direduksi menjadi sekadar simbol perlawanan terhadap laki-laki, sehingga mengaburkan tujuan utamanya sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan. Selain faktor literasi sendiri, pengaruh nilai budaya juga turut membentuk cara masyarakat memandang feminisme.

Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai patriarki, kritik terhadap relasi gender sering dipahami sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang telah lama berlangsung. Norma-norma yang mengatur peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun masyarakat sering dianggap sebagai bagian dari tradisi yang tidak perlu dipertanyakan. Ketika feminisme mencoba mengkritik norma tersebut, respons yang muncul sering berupa penolakan atau bahkan stigmatisasi terhadap gerakan feminis (Suhada, 2021).

Dampak dari miskonsepsi ini cukup luas. Banyak perempuan yang sebenarnya mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender justru merasa enggan mengidentifikasi dirinya sebagai feminis. Label feminis sering diasosiasikan dengan citra yang negatif, seperti radikal, anti laki-laki, atau tidak menghargai nilai keluarga. Stigma ini membuat diskusi mengenai kesetaraan gender menjadi lebih sulit berkembang secara konstruktif di ruang publik. Dalam perspektif

feminisme post-strukturalis yang dikembangkan oleh Judith Butler, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi norma gender dalam masyarakat. Butler (1990) berpendapat bahwa identitas gender terbentuk melalui praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Norma mengenai bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berperilaku diproduksi dan diperkuat melalui berbagai praktik budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika feminisme mencoba mempertanyakan norma-norma tersebut, muncul resistensi karena praktik yang sebelumnya dianggap normal tiba-tiba dipersoalkan. Dengan demikian, penolakan terhadap feminisme tidak hanya berkaitan dengan kesalahpahaman konseptual, tetapi juga dengan upaya mempertahankan tatanan sosial yang telah mapan dalam masyarakat

Budaya dan Norma Sosial yang Mereproduksi Patriarki

Budaya dan norma sosial dibahas dalam penelitian ini karena keduanya membentuk lingkungan makna yang memengaruhi cara perempuan memahami feminisme. Apriliandra dan Krisnani (2021) menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat memengaruhi relasi sosial di Indonesia. Dalam banyak konteks, perempuan lebih mudah diidentikkan dengan kepatuhan, pengorbanan, dan stabilitas domestik. Sebaliknya, laki-laki lebih mudah diidentikkan dengan otoritas dan ruang publik. Selama pembagian tersebut dianggap wajar, feminisme yang mempertanyakannya akan tampak mengganggu.

Salah satu mekanisme utama reproduksi patriarki adalah pembentukan standar perempuan ideal. Putri dan Poerwandari (2023) menunjukkan bahwa konstruksi kesalehan perempuan dalam wacana keagamaan dapat melekatkan perempuan dengan domestisitas dan ketaatan. Isti'anah (2017) juga memperlihatkan bahwa identitas perempuan Muslim dibentuk dalam kerangka moral yang sangat normatif. Dalam situasi seperti ini, feminisme mudah dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai perempuan baik, padahal yang dikritik feminisme adalah struktur yang membatasi perempuan.

Budaya patriarki juga bekerja melalui standar moral ganda. Yuliatin (2019) menunjukkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan masih sering dipahami dengan pembagian ruang domestik dan publik yang timpang. Clarissa (2023) menegaskan bahwa konstruksi semacam itu memperkuat posisi subordinat perempuan. Akibatnya, ketika perempuan bersikap kritis atau menolak peran subordinatif, ia lebih mudah dicap tidak pantas. Dalam kondisi seperti ini, feminisme sering diberi label terlalu keras atau tidak sesuai budaya, bukan karena isi kritiknya salah, tetapi karena budaya telah lebih dahulu menetapkan batas tentang bagaimana perempuan seharusnya tampil.

Reproduksi patriarki juga tampak dalam pembagian kerja. Meilianna, Sitohang, dan Aini (2025) menunjukkan bahwa kerja perawatan tak berbayar perempuan masih menopang ekonomi keluarga Indonesia, tetapi sering tidak diakui secara formal. Ketika perempuan bekerja di luar rumah, mereka tidak otomatis dibebaskan dari tanggung jawab utama di dalam rumah. Akibatnya, perempuan mengalami beban ganda. Bila feminisme mengkritik pembagian ini, kritik tersebut sering dianggap merusak harmoni keluarga. Padahal, yang dipersoalkan adalah ketidakadilan distribusi beban sosial, bukan keluarga itu sendiri.

Dalam bidang ketenagakerjaan, Nuraeni dan Suryono (2021) menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia masih dipengaruhi kuat oleh faktor budaya. Fardani et al. (2025) juga menemukan bahwa budaya patriarki dan norma sosial masih menjadi hambatan bagi partisipasi kerja perempuan. Data Badan Pusat Statistik (2025) yang mencatat IKG Indonesia tahun 2024 sebesar 0,421% memperlihatkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi realitas sosial. Fakta ini menegaskan bahwa ketika feminisme mengkritik ketimpangan, ia sesungguhnya

berbicara tentang persoalan konkret kehidupan perempuan, bukan sekadar perdebatan ideologis.

Patriarki juga sering tampil dalam bahasa perlindungan. Darnela dan Sugitanata (2024) menunjukkan bahwa pembatasan pilihan hidup perempuan dapat dibingkai sebagai bentuk perlindungan dan kemaslahatan. Pola seperti ini menjelaskan bahwa budaya patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk larangan kasar, tetapi dapat hadir sebagai kepedulian yang tetap membatasi agensi perempuan. Dalam struktur seperti itu, feminisme mudah dicurigai sebagai gerakan yang melawan kebaikan, padahal yang dikritik adalah logika kekuasaan yang bersembunyi di balik bahasa kebaikan tersebut.

Dengan demikian, budaya dan norma sosial dalam penelitian ini penting bukan semata karena keduanya mereproduksi patriarki, tetapi karena keduanya juga mereproduksi cara pandang yang salah terhadap feminisme. Selama perempuan terus dibentuk untuk melihat kepatuhan sebagai moralitas utama, feminisme akan lebih mudah dipahami sebagai ancaman daripada sebagai kritik terhadap ketidakadilan. Di sinilah hubungan antara budaya patriarki dan miskonsepsi feminisme di kalangan perempuan menjadi terlihat secara jelas.

Feminisme sebagai Ruang Kritik terhadap Patriarki

Feminisme pada dasarnya merupakan pendekatan kritis yang berupaya memahami bagaimana relasi kekuasaan bekerja dalam masyarakat. Fokus utama feminisme bukanlah untuk menempatkan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, melainkan untuk mengidentifikasi dan mengkritik berbagai struktur sosial yang menghasilkan ketimpangan gender. Dalam konteks ini, feminisme berfungsi sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana norma, nilai budaya, dan praktik sosial dapat membentuk relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan (Tong & Botts, 2018). Salah satu kontribusi penting dalam kajian feminisme berasal dari pemikiran Judith Butler. Butler menekankan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat tetap atau alamiah, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal sebagai *gender performativity*, yaitu gagasan bahwa identitas gender diproduksi melalui tindakan, bahasa, dan norma sosial yang terus direproduksi dalam berbagai konteks sosial (Butler, 1990).

Dalam kerangka ini norma mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang panjang. Norma tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, media, maupun praktik budaya. Melalui proses ini, peran gender tertentu menjadi terlihat wajar dan seolah-olah tidak dapat dipertanyakan. Feminisme hadir sebagai ruang kritik terhadap praktik-praktik sosial tersebut. Melalui perspektif feminis, norma yang selama ini dianggap normal dapat dianalisis kembali untuk melihat apakah norma tersebut menghasilkan relasi yang adil atau justru mempertahankan ketimpangan. Dengan kata lain, feminisme berusaha membuka ruang refleksi terhadap struktur sosial yang selama ini jarang dipertanyakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dipahami bahwa kritik feminisme terhadap patriarki tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap laki-laki. Sebaliknya, kritik tersebut diarahkan pada sistem sosial yang membatasi ruang perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam banyak kasus, sistem patriarki juga menciptakan tekanan sosial bagi laki-laki melalui ekspektasi maskulinitas yang kaku, seperti tuntutan untuk selalu dominan, kuat, atau tidak menunjukkan emosi. upaya untuk menciptakan relasi gender yang lebih setara sebenarnya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Kesetaraan gender tidak hanya membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan, tetapi juga memungkinkan laki-laki untuk terbebas dari berbagai norma maskulinitas yang membatasi ekspresi diri mereka dalam kehidupan sosial. pendekatan feminisme yang

kontekstual dan dialogis menjadi penting agar diskusi mengenai kesetaraan gender tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan budaya. Sebaliknya, feminisme dapat dipahami sebagai upaya reflektif untuk meninjau kembali praktik sosial yang selama ini dianggap wajar, tetapi sebenarnya mereproduksi ketimpangan gender. Dengan cara ini, feminisme dapat berfungsi sebagai ruang kritik yang mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih adil dan setara.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa miskonsepsi terhadap feminisme di masyarakat Indonesia berkaitan erat dengan kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membentuk cara pandang terhadap peran perempuan. Feminisme sering dipersepsikan sebagai gerakan yang menentang laki-laki, padahal secara konseptual feminisme bertujuan mengkritik struktur sosial yang menghasilkan ketimpangan gender. Melalui perspektif feminisme post-strukturalis Judith Butler, dapat dipahami bahwa identitas dan peran gender dibentuk melalui konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, kesalahpahaman terhadap feminisme muncul karena norma-norma patriarkal telah lama dinormalisasi dalam budaya dan praktik sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih kontekstual mengenai feminisme menjadi penting agar diskusi tentang kesetaraan gender dapat berkembang secara lebih konstruktif dalam masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Asmarani, R. (2017). Perempuan dalam perspektif kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 7–16. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.7-16>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 5 Mei). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia konsisten mengalami penurunan menjadi 0,421, menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender. Badan Pusat Statistik.
- Butler, J. (2006). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Clarissa, J. A. (2023). Budaya patriarki dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Darnela, L., & Sugitanata, A. (2024). Perempuan pekerja: Kemaslahatan dalam larangan menjadi buruh migran di Dusun Sade, Nusa Tenggara Barat. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 23(2), 39–54. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.39-54>
- Fardani, M., Putri, A., Ignasha, N., Farliana, N., & Chairunisa, N. A. (2025). Pengaruh gender terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja pada provinsi di Indonesia tahun 2023. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 22(1), 25–33. <https://doi.org/10.21831/jep.v22i1.83693>
- Isti'annah. (2017). Konstruksi identitas perempuan Muslim di pesantren: Studi di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(2), 226–235. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.162.226-235>
- Meilianna, R., Sitohang, M. Y., & Aini, Y. N. (2025). Gender inequality, unpaid care work, and working women: Strengthening Indonesian women's role within the family economy. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 24(1), 120–132. <https://doi.org/10.14421/musawa.2025.241.120-132>

- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analysis of gender equality on employment in Indonesia. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 20(1), 68-79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Putri, F. D., & Poerwandari, E. K. (2023). Konstruksi kesalehan, posisi dan agensi perempuan dalam wacana keagamaan. Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 22(2), 193-209. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.193-209>
- Suhada, M. (2021). Feminisme dan Resistensi Budaya dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2).
- Syamsiyatun, S. (2023). Rowing between the currents: 'Aisyiyah strategies for middle path feminism. Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 22(1), 41-56. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.2201.41-56>
- Tong, R., & Botts, T. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. New York: Routledge.
- Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal, 4(2), 125-136. <https://doi.org/10.31316/fkip.v4i2.4673>
- Yuliatin. (2019). Relasi laki laki dan perempuan di ruang domestik dan publik menurut pemahaman elit pesantren salafiyyah di Jambi. Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 18(2), 161-171. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.161-171>
- .